

**BAB IV**  
**STRATEGI POLITIK LUAR NEGERI CHINA TERHADAP KAWASAN TIMUR**  
**TENGAH DALAM VISI ONE BELT ONE ROAD (OBOR)**

Strategi Politik Luar Negeri China Terhadap Kawasan Timur Tengah Dalam Visi One Belt One Road.

**A. Strategi politik luar negeri China terhadap kawasan Timur Tengah.**

Strategi politik luar negeri yang diterapkan oleh China dalam menjalin hubungan kerjasama ekonomi dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah dalam visi *One Belt One Road*-nya diantaranya dengan cara membangun hubungan bilateral yang harmonis dengan negara-negara penting di kawasan Timur Tengah terutama yang memiliki keterkaitan dengan proyek *One Belt One Road*.

China mengubah orientasi politik luar negerinya menjadi lebih agresif kearah pengembangan ekonomi dan percepatan pembangunan infrastruktur lewat visinya, OBOR yang mana sangat bertolak belakang dengan politik luar negeri era Mao yang berorientasi dan bergantung pada dua ideologi besar yang eksis pada masa itu yakni komunisme dan liberalisme. Hal demikian membuat China semakin terbuka luas bagi negara-negara lain untuk bekerjasama dan mengembangkan perekonomian negaranya. Hal ini sejalan dengan konsep yang saya gunakan dalam skripsi ini yakni konsep “politik luar negeri”.

**B. Strategi ekonomi China terhadap kawasan Timur Tengah.**

China juga berperan aktif dalam mempromosikan industri manufaktur lokal dan pembesaran pasar, peningkatan kinerja ekonomi dan produktivitas, dan juga menurunkan biaya transaksional, pembukaan lapangan pekerjaan, dan kesejahteraan.

Dalam hal ini sejalan dengan teori “diplomasi ekonomi” yang saya gunakan sebagai landasan pemikiran untuk skripsi ini. Seperti yang dikatakan oleh Baine & Woolcock, diplomasi ekonomi memiliki 3 macam elemen utama. Yang pertama yakni penggunaan pengaruh politik dan hubungan bilateral dalam mempengaruhi kebijakan perdagangan kedua belah pihak seperti menyempurnakan suatu pasar yang telah ada atau kebijakan-kebijakan yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko bisnis diluar batas negara. Kedua, aktivitas ekonomi antar negara memberikan keuntungan bersama dalam pembamngunan infrastruktur.

Hal ini dapat memberikan motivasi terhadap kedua belah pihak untuk secara spesifik menstabilkan hubungan diplomatik antara kedua negara yang meningkatkan kerjasama dalam situasi kondusif. Dengan kata lain, Investasi yang sudah dikeluarkan baik itu dalam bentuk teknologi, maupun infrastruktur akan menjadi sia-sia apabila terjadinya perang. Diplomasi ekonomi akan secara tidak langsung akan menghasilkan pola dan struktur keamanan kawasan yang dilandasi oleh motif ekonomi bersama. Dan yang terakhir yakni melakukan konsolidasi dan menciptakan iklim politik dan lingkungan politik internasional yang mendukung tujuan dari kebijakan luar negeri suatu negara. Konsolidasi ini dilakukan dengan melibatkan organisasi internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF), *World Trade Organization* (WTO), atau dalam organisasi multilateral untuk mendukung kepentingan nasional yang tertuang dalam kebijakan luar negeri suatu negara.

Investasi infrastruktur merupakan pendorong penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan dan juga pembangunan ekonomi yang terintegrasi. Hal ini dapat menjadi dasar bagi perluasan industri manufaktur lokal, serta memperbesar output dari pasar ini. Proyek *One Belt One Road* dinilai akan mendorong pertumbuhan di wilayah tengah dan barat terbelakang seperti Xinjiang, Provinsi Gansu, Ningxia, Guanxi, dan provinsi Yunnan. Investasi dari proyek *OBOR* akan meningkatkan PDB secara keseluruhan dan sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi regional dan otomatis dapat mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi di provinsi-provinsi China.

Menurut sebuah studi oleh Aschauer (1990), terdapat korelasi yang positif dan signifikan secara statistik antara investasi dalam infrastruktur dengan kinerja ekonomi. Selain itu, investasi infrastruktur tidak hanya meningkatkan kualitas hidup namun berdasarkan bukti dari *time series* untuk periode pasca Perang Dunia ke-II, sebagai contoh di Amerika Serikat, infrastruktur juga memiliki dampak terhadap tenaga kerja dan produktifitas multifaktor.

Produktifitas multifaktor dapat didefinisikan sebagai variable dalam fungsi output yang secara tidak langsung di sebabkan oleh fungsi input, modal swasta, dan publik. Dengan demikian dampak dari infrastruktur pada produktifitas multifaktor dinilai sangat penting karena tingginya produktifitas multifaktor menandakan output ekonomi yang lebih tinggi dan pertumbuhannya pun turut meningkat. Pertumbuhan yang tinggi menandakan pembangunan ekonomi yang sukses. Maka dari itu strategi *One Belt One Road* memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi di

negara-negara kawasan Timur Tengah. Bagi China pembangunan infrastruktur merupakan unsur terpenting didalam keberhasilan ekonomi modern yang kompetitif.

Dengan mulai aktifnya politik luar negeri China terhadap kawasan Timur Tengah, China aktif menjalin hubungan-hubungan diplomatik dengan sejumlah negara-negara di kawasan Timur Tengah. Sekretaris Jenderal Partai Komunis China mengungkapkan bahwa China berniat untuk memperkuat kerjasama antara China dengan Arab Saudi. Meskipun Arab Saudi saat ini masih dirundung oleh konflik, Presiden Xi Jin Ping mengesampingkan hal tersebut dan akan tetap berusaha untuk memperdalam kerjasama strategis dengan Arab Saudi.

Presiden Xi Jin Ping mengungkapkan bahwa China akan mendukung segala upaya untuk melindungi kedaulatan dan untuk mencapai pembangunan yang lebih besar. Raja Salman dalam hal ini juga menyetujui dan sepakat untuk memfokuskan kerjasama antara China dengan Arab Saudi pada bidang energi dan keuangan. Raja Salman pun turut ikut mencari cara untuk meningkatkan penjualan minyak mentah ke China. Upaya yang dilakukan Raja Salman ini dengan tujuan untuk membuat Arab Saudi menjdai salah satu negara pemasok minyak mentah terbesar ke China. (bisnis.com, 2019)

Selain menjalin hubungan kerjasama bilateral dengan Arab Saudi, China juga aktif menjalin kerjasama bilateral dengan Iran. Presiden Xi Jin Ping dengan Presiden Rouhani mencapai consensus selama pembicaraan dalam Forum KTT Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) ke-18 di kota pesisir Qingdao, di Provinsi Shandong, Tiongkok Timur. Terbukanya peluang bagi terciptanya hubungan yang potensial antara China dengan Iran Presiden Xi Jin Ping menyatakan kesiapannya untuk bekerjasama dengan Iran untuk bersama-sama mempromosikan pembangunan jangka mantap dan jangka panjang dari kemitraan yang strategis dan komprehensif. (The Diplomat, 2016)

Presiden Xi Jin Ping juga menyatakan bahwa kedua pihak harus memperdalam hubungan politik sebagai prinsip menyeluruh untuk terus meningkatkan prinsip saling kepercayaan diantara keduanya, meningkatkan pertukaran disemua tingkatan, dan juga terus memahami dan saling mendukung satu sama lain dalam isu-isu yang melibatkan kepentingan nasional masing-masing. Presiden Xi Jin Ping juga menekankan bahwa China dan Iran harus meningkatkan kerjasama pragmatis yang berfokus kepada *Belt and Road Initiative*, mempromosikan penegakan hukum dan kerjasama keamanan yang berpusat pada kontra-terrorisme, dan memperdalam pertukaran dan

kerjasama antar-rakyat dengan tujuan untuk mempererat keharmonisan hubungan antara China dengan Iran.

Kesepakatan nuklir Iran yang disepakati antara Presiden Xi Jin Ping dengan Presiden Rouhani merupakan hasil penting dari multilateralisme. Presiden Xi Jin Ping menyebutkan bahwa kesepakatan tersebut kondusif untuk menjaga perdamaian dan stabilitas di kawasan Timur Tengah dan rezim non-proliferasi internasional dan harus disikapi dengan serius. China dalam menjalankan politik luar negerinya terhadap kawasan Timur Tengah secara konsisten mendukung untuk penyelesaian masalah perdamaian atas sengketa Internasional dan siap untuk memperkuat kerjasama dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah khususnya Iran dibawah kerangka multilateral dan mempromosikan pembangunan jenis hubungan Internasional yang baru. (The Diplomat, 2016)

Presiden Rouhani mengungkapkan bahwa kunjungan China ke Iran dua tahun lalu secara signifikan telah meningkatkan hubungan bilateral terutama dalam kerjasama pembangunan ekonomi diantara keduanya dan juga dalam upaya penyelesaian konflik. Dalam hal ini Iran pun menyepakati untuk memperdalam kerjasama pragmatis di berbagai wilayah dengan China, dan juga melaksanakan perjanjian kerjasama untuk bersama-sama berupaya dalam pembangunan *Belt and Road Initiative*.

China menjalin hubungan diplomatik dengan Iran yang memfokuskan kepada kerjasama dalam bidang ekonomi. Meskipun China mengetahui bahwa Iran memiliki sentiment terhadap Arab Saudi karena perbedaan Suni dan Syiah, demi mencapai tujuan kepentingan nasionalnya terutama demi memuluskan proyek pembangunan *One Belt One Road*, China harus bersikap netral dan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan keduanya. China juga terus memperkuat hubungan diplomatiknya dengan dua negara penting lainnya guna menjaga stabilitas peranannya di kawasan Timur Tengah yakni Turki dan Israel. Keempat negara tersebut merupakan negara-negara prioritas China dalam menjamin posisinya untuk menjalankan strategi kebijakan luar negerinya khususnya *OBOR* di kawasan Timur Tengah.

Namun dalam hal ini China membutuhkan dokumen untuk memperjelas diplomasi terhadap negara-negara Arab dan tentunya untuk mengimplementasikan *OBOR*. Hal demikian bukan berarti bahwa China menempatkan diplomasi terhadap Iran dibawah kerangka kerja yang sama dengan “Kebijakan Arab” nya. Iran memiliki potensi untuk menjadi negara berporos bagi *One Belt One Road* dan juga menguntungkan secara ekonomi bagi China.

China juga berkomitmen untuk menjaga kemitraan strategis yang komprehensif yang telah dibangun bersama Iran. Strategi kebijakan luar negeri China terhadap kawasan Timur Tengah akan memfokuskan pada dua bidang utama yakni ekonomi dan budaya. Dengan fokus terhadap dua bidang yang dianggap penting ini China dapat meluruskan niatnya dalam mewujudkan visi dan misi *One Belt One Road*. Ini juga menjadi salah satu strategi China dalam membantu penyelesaian konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Presiden Xi Jin Ping menuturkan bahwa pemenuhan kebutuhan finansial suatu negara dengan melakukan kerjasama dibidang ekonomi juga akan dapat membantu meredakan konflik yang sedang mereka alami. (The Diplomat, 2016)

Pada dekade berikutnya, strategi China dalam menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah akan selalu berfokus pada sektor yang lebih potensial yaitu ekonomi. Di satu sisi, China ingin memainkan peranan yang lebih jauh dan signifikan dalam sektor keamanan di Timur Tengah untuk menunjukkan kemampuannya sebagai kekuatan yang bias dipertimbangkan oleh negara-negara lain. Namun hal demikian cukup beresiko karena apabila China mengambil manfaat dari politik menghasut dalam permasalahan konflik di Timur Tengah akan membahayakan posisi kepentingan nasional China di kawasan Timur Tengah.

### C. Pilihan strategi China dalam menghadapi masalah keamanan OBOR demi terwujudnya visi OBOR.

Melalui implementasi inisiatif OBOR, Cina dapat membentuk pola baru untuk membuka ke segala arah di sepanjang wilayah pesisir, pedalaman dan perbatasannya. Pembukaan seperti itu juga akan meningkatkan tingkat perkembangan ekonomi dan pangsa ekonomi di wilayah pedalaman barat Cina.

Hal ini akan memastikan keamanan transportasi laut dan memperkuat rasa saling percaya politik. Di masa depan, untuk mencapai "*policy communication*", koneksi transportasi, fasilitasi perdagangan, sirkulasi mata uang, dan konsensus masyarakat, Cina harus mengelola risiko keamanannya, China tidak hanya perlu memperkuat kekuatannya sendiri, tetapi juga perlu membangun dan perhatikan tiga poin yakni penyediaan barang publik yang aman, mengelola kepentingan kekuatan besar, Mengenali peran 'pivot' Pakistan. (Haiquan, 2017, p. 141)

### A. Kerjasama untuk penyediaan "*safe public goods*"

Keamanan tradisional dan non-tradisional di wilayah OBOR saling terkait, melibatkan sejumlah besar sengketa negara berdaulat yang tidak dapat dihadapi dan diselesaikan oleh negara sendiri. Oleh karena itu, China hanya perlu membangun konsep yang lebih terbuka dan kooperatif

untuk memobilisasi kawasan untuk berpartisipasi aktif dalam penerapan OBOR, dan pada akhirnya mencapai situasi yang saling menguntungkan dan saling menguntungkan.

Faktanya, kehadiran Cina di wilayah tersebut adalah untuk menegakkan kerja sama keamanan. Hingga Agustus 2016, Tiongkok telah mengirim 24 misi pengawalan armada, dan melakukan pengawalan keamanan untuk lebih dari 6.000 kapal Tiongkok dan asing. Selain itu, telah berhasil membantu dan menyelamatkan lebih dari 60 kapal Tiongkok dan juga milik asing. Ahudul Sahibi, mantan walikota Kabul, Afghanistan, berpendapat bahwa Cina sangat mementingkan pengembangan Jalan Sutra sehubungan dengan efisiensi dan keamanan energi, setelah memprakarsai Silk Road Initiative pada tahun 2000 dan memperkenalkan kembali inisiatif multilateral di Asia Tengah.

Di masa depan, China tidak hanya perlu mengedepankan konsep keamanan, tetapi juga perlu menerapkan praktik-praktik khusus. Makalah ini berpendapat bahwa Cina perlu memahami kebutuhan negara-negara di kawasan dan secara aktif menyediakan barang publik untuk tata kelola keamanan regional. Meskipun kapasitas pertahanan China terbatas di bidang keamanan tradisional, kekuatan militer maritim China saat ini tidak lebih dari kekuatan "kontra-interferensi" berhadapan-hadapan dengan Amerika Serikat.

Tetapi keuntungan China di bidang keamanan non-tradisional akan terlihat jelas. Selain kekuatan ekonominya yang meningkat, Tiongkok dapat mengadvokasi pembentukan berbagai dana keamanan regional untuk kerja sama keamanan nasional, berdasarkan pada prinsip keuntungan ekonomi, untuk memastikan keamanan ekonomi dan mencapai keinginan "*community of common destiny*". Setelah gagasan tentang barang publik diajukan, tindakan dan rencana harus diikuti tepat waktu, dan implementasinya membutuhkan pertimbangan dan dedikasi.

Dalam banyak kesempatan, China telah berulang kali mengusulkan untuk mempromosikan tatanan keamanan maritim Laut Cina Selatan dan tindakan perlindungan ekologis, dan telah menetapkan 3 miliar RMB yuan "China - ASEAN Marine Cooperation Fund" pada tahun 2011, tetapi ASEAN masih belum jelas bagaimana caranya menggunakan dana ini. (Haiquan, 2017, pp. 141-142)

**B. Lebih peka terhadap kepentingan negara-negara di kawasan OBOR terutama Timur Tengah dan kepentingan negara-negara besar.**

Inisiatif OBOR terutama menghadapi masalah keamanan yang terkait dengan faktor-faktor domestik yang spesifik untuk negara-negara tertentu, dan sengketa wilayah dan pulau lebih didasarkan pada alasan historis. Dalam hal ini, Tiongkok harus memperhatikan kepentingan negara-negara kawasan. Khusus mengenai sengketa wilayah dan pulau China, negara tersebut harus terus mematuhi “sovereign to me, shelving differences and seeking joint development” untuk memperhitungkan kepentingan ekonomi pihak-pihak lain dalam perselisihan dan secara aktif menyelesaikannya melalui konsultasi bilateral.

Tiongkok harus mematuhi prinsip "tidak campur tangan dalam urusan internal", memainkan peran konstruktif dalam menyatukan pihak-pihak terkait, dan menyelesaikan dan menjaga stabilitas regional secara damai ketika menghadapi gejolak politik di negara-negara terkait. Selain itu, masalah keamanan regional memperkenalkan faktor daya yang hebat. Persaingan kekuatan besar di wilayah OBOR akan mengikuti tren normal, yang intinya adalah pergeseran antara kekuatan yang muncul dan kekuatan konservatif.

Oleh karena itu, Cina harus mengatasi risiko keamanan di wilayah tersebut sambil membawa kekuatan besar sebagai "pemangku kepentingan", untuk memperkuat kerja sama satu sama lain dan mengoordinasikan hubungan dengan baik. Amerika Serikat dan Rusia memainkan peran penting di sini. Sebagai negara hegemonik, AS memiliki berbagai kepentingan di kawasan itu, sementara Rusia, sebagai negara tradisional regional, masih memiliki pengaruh tertentu terhadap berbagai masalah keamanan di kawasan itu. (Haiquan, 2017, p. 143)

Saat ini, Cina, AS, dan Rusia dapat memanfaatkan sepenuhnya mekanisme kerja sama bilateral dan multilateral yang ada, mengadopsi bentuk kerja sama yang fleksibel dan beragam, memajukan kerja sama di berbagai tingkat, memperkuat kepercayaan politik dan mencari titik-titik kepentingan bersama. Rusia lebih dekat ke Cina daripada ke AS, berbagi dengan Cina misi bersama peremajaan nasional. China dan “*Eurasian Union*” perlu tingkat tertentu perihal “*docking*” untuk bersama-sama menjaga “*Economic Belt Road*” di bidang keamanan.

Saat ini, ada "dilema keamanan" struktural antara Cina dan Amerika Serikat di bidang keamanan tradisional. Perkembangan China adalah "zero-sum" di sebelah hegemoni global AS.

Koordinasi Tiongkok-Rusia dapat dengan mudah dianggap sebagai mekanisme untuk "mengecualikan AS". Selain itu, ada faktor kuat bagi Amerika Serikat untuk terlibat dalam perselisihan wilayah dan kepulauan: menghindari kerusuhan politik di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kerja sama keamanan Tiongkok-AS harus lebih terkait dengan anti-terorisme, anti-pembajakan, menindak transnasional kejahatan terorganisir dan area non-tradisional lainnya. Secara bertahap, ketika kepercayaan dibangun, kedua negara dapat menghadapi tantangan bersama melalui berbagai dialog dan mekanisme komunikasi yang ada.

### **C. Mengakui peranan dari “pivot” Pakistan.**

Dalam distribusi geografis, inisiatif OBOR untuk jaminan keamanan di selatan dan utara tergantung pada interaksi yang efektif antara "One Belt" dan "One Road". Meskipun konsep strategis Koridor Ekonomi Bangladesh-Cina-India-Burma (BCIM) dan Koridor Ekonomi Cina-Pakistan (CPEC) dapat menghubungkan "*One Belt*" dan "*One Road*" "*two corridors*" terlalu terhubung secara luas satu sama lain. Menghadapi tantangan keamanan di sini sangatlah tidak biasa, tetapi interaksi nyata yang efektif terletak dalam memainkan peran negara "pivot".

"One Belt" dan "One Road" memiliki area umum, terutama termasuk India dan Pakistan di Asia Selatan. Cina dan India memiliki perselisihan yang sudah berlangsung lama tentang wilayah, jadi Cina harus memperhatikan peran "poros" Pakistan. Untuk tujuan ini, kemitraan kerja sama strategis semua cuaca China-Pakistan dapat memastikan bahwa peran ini dapat dimainkan.

Di dalam "*One Belt*", Cina dapat menggunakan pengaruh Pakistan terhadap Afghanistan dan kondisi geopolitiknya sendiri, termasuk pasukan ETIM di kawasan Asia Tengah dan berbagai organisasi teroris, untuk memastikan keamanan China barat. Tiongkok dapat menggunakan hubungan tradisional antara Amerika Serikat dan Pakistan untuk "menjembatani" dan memperkuat kerja sama keamanan antara Cina dan Amerika Serikat.

China dapat menggunakan perang antara India dan Pakistan untuk menahan India dan mengurangi tekanan keamanannya dari arah barat daya. Di "One Road", Cina bukan negara pantai di Samudra Hindia dan juga menghadapi kendala kekuatan angkatan laut. China dapat menggunakan media untuk berpartisipasi dalam urusan Samudra India di Pakistan, untuk memastikan keamanan jalur laut. (Haiquan, 2017)



Meskipun China telah berulang kali menekankan bahwa mereka tidak akan mendirikan pangkalan militer di luar negeri, ini tidak mempengaruhi penggunaan rasional China atas pelabuhan Gwadar di Pakistan. Lokasinya penting untuk memerangi pembajakan di pantai barat Samudra Hindia untuk memastikan keamanan energi di wilayah Teluk. (Haiquan, 2017, pp. 143-144)